

**PENDIDIKAN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN SEBAGAI UPAYA PREVENTIF  
TINDAKAN PERUNDUNGAN  
( Studi Kasus di Ma'had Al- Zaytun Indramayu)**

**Nuraeni**

Pascasarjana IAIN Syeh Nurjati Cirebon

Email: [neninur0574@gmail.com](mailto:neninur0574@gmail.com)

**Abstract**

*Bullying is a serious problem that often occurs in primary, secondary and higher education units. The onset of bullying begins with a person's dislike for others, differences between groups / individuals, and various factors of physical, psychological, social, economic, cultural and racial conditions. The impact of bullying can be fatal for victims both physically and psychologically. Bullying prevention efforts through cultural education of tolerance and culture of peace are strategic solutions to create a safe and conducive school environment. Culture of tolerance and culture of peace education instil values of mutual respect, respect for differences and peaceful resolution of problems to students. These values instilled in Ma'had Al Zaytun students become an important foundation for building an inclusive school environment that is free from bullying. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Information was obtained from School Management, Dormitory Management, Student Affairs and Counselling teachers. Data collection techniques used interviews and documentation. Data analysis techniques used Miles and Huberman analysis with data validity testing triangulation techniques and data sources. This study reviews the impact and importance of tolerance and peace culture education in preventing bullying, the role of tolerance and peace culture education as a preventive measure of bullying. It discusses strategies for implementing tolerance and peace education in school and dormitory environments, including through the curriculum, extracurricular activities and learner development. In conclusion, by instilling the values of tolerance and peace to learners, we can create a learning environment (school), dormitory environment, activity environment (field) that is safe, conducive and inclusive of all.*

**Keywords:** *Bullying, Tolerance Culture Education, Peace Culture, Prevention.*

**Abstrak**

Perundungan atau bullying merupakan permasalahan serius yang kerap kali terjadi di satuan pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah hingga pendidikan tingkat tinggi. Timbulnya perundungan diawali dari rasa ketidaksukaan seseorang terhadap orang lain, perbedaan antara kelompok / individual, dan berbagai faktor kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, budaya serta ras. Dampak perundungan dapat berakibat fatal bagi korban baik fisik maupun psikis. Upaya pencegahan perundungan melalui pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian menjadi solusi strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian menanamkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai terhadap perbedaan dan menyelesaikannya permasalahan secara damai kepada peserta didik. Nilai-nilai inilah yang ditanamkan kepada santri Ma'had Al Zaytun menjadi pondasi penting untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informasi diperoleh dari Manajemen Sekolah, Manajemen Asrama, bidang Kesiswaan dan guru BK. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data

triangulasi teknik dan sumber data. Kajian ini meninjau dampaknya dan pentingnya pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian dalam mencegah perundungan, peran pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian sebagai tindakan preventif perundungan. Membahas strategi penerapan pendidikan toleransi dan perdamaian di lingkungan sekolah dan asrama, termasuk melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan peserta didik. Kesimpulannya dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada peserta didik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar (sekolah), lingkungan asrama, lingkungan kegiatan (*field*) yang aman, kondusif dan inklusif semuanya.

Kata Kunci: Perundungan, Pendidikan Budaya Toleransi, Budaya Perdamaian, Pencegahan.

## Pendahuluan

Mendengar kata perundungan atau bullying tergambar dalam benak sebuah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengintimidasi orang lain yang terlihat lemah tanpa dapat melawan. Perundungan (bullying) adalah penyalahgunaan kekuatan serta perilaku agresif atau yang bertujuan untuk menyakiti orang lain oleh rekan atau *peers* secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan baik secara nyata atau menurut anggapan antara pelaku dan korban (Olweus D. dalam Wolke & Lereya, 2015). Landasan yuridis tentang pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan ditetapkan dalam permendikbudristek No. 46 tahun 2023. Permendikbudristek PPKSP menghilangkan area “abu-abu” dengan memberikan definisi yang jelas untuk membedakan bentuk kekerasan fisik, psikis dan perundungan. Katagori perundungan berdasarkan permendikbudristek adalah kekerasan fisik dan/atau psikis yang dilakukan berulang dan ada relasi kuasa. Perundungan acap kali terjadi di lingkungan sekolah dan tempat tinggal (rumah/asrama). Yang mendasari terjadinya perundungan adanya perbedaan bisa dalam hal tingkat ekonomi, status sosial, senioritas, dan kekuasaan. Cara asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal (rumah), penggunaan gadget dalam mengakses media sosial. Pendidikan sekolah memiliki unsur penting dalam pembentukan karakteristik anak. Keberhasilan pendidikan karakter anak dibutuhkan kerja sama dari unsur penting tersebut.

Perundungan tidak dapat dibiarkan terus terjadi yang nantinya akan menjadi kebiasaan buruk, dampak yang didapat dari perundungan baik objek (korban) maupun subjek (pelaku) akan mendapatkan imbasnya baik secara fisik maupun psikis. Dampak yang sangat terasa dialami oleh korban seperti fisik tersakiti, hingga ada luka dan perlu penanganan ke rumah sakit bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Dampak psikis korban perundungan anak akan merasa rendah diri, tersiksa pikiran, menderita merasa tak nyaman di lingkungannya bahkan ingin mengakhiri hidupnya sendiri (bunuh diri). Bagi pelaku perundungan pun ada konsekuensinya karena sudah melanggar peraturan melakukan tindakan kekerasan, jika korban sampai terluka harus menanggung biaya pengobatan, dari pihak lembaga pendidikan bisa diskors (tidak dapat sekolah), jika kasusnya parah menyebabkan luka fisik dapat dikeluarkan dari sekolah, bahkan bisa ke ranah hukum jika korban luka parah dan meninggal. Sanksi sosial dari masyarakat merupakan dampak psikis bagi pelaku perundungan, dan dampaknya tidak hanya mengena pada pelaku saja, orang tua dan keluarga pun kena imbasnya. Masalah perundungan merupakan masalah serius yang butuh penanganan serius tidak menganggapnya sebagai suatu hal yang sepele seperti membiarkan anak melakukan hal yang tidak baik sama saja menyetujui perbuatan mereka dengan anggapan hal yang biasa terjadi di dunia anak usia sekolah. Penanganan tidak memandang siapa pelaku dan siapa korban, menegakkan peraturan

lebih penting dan bijaksana daripada berdiam diri bahkan apatis, lebih penting lagi melakukan tindakan preventif terhadap perundungan/bullying. Ada pepatah mengatakan lebih baik mencegah daripada mengobati.

Berdasarkan hasil pengamatan di Ma'had Al Zaytun lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berlokasi di kecamatan Gantar kabupaten Indramayu. Perundungan ditempat tersebut masih ada terjadi walau presentasinya sangat kecil. Studi kasus ini dilakukan pada satuan pendidikan menengah/MTs dengan jumlah kelas 54 lokal dengan total peserta didiknya 1590 santri yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dari Merauke hingga Sabang dan luar negeri (Malaysia dan Singapura). Perundungan yang terjadi masih tingkatan verbal dan kasus kekerasan fisik dalam artian terjadi pemukulan, menurut data yang diperoleh lima tahun terakhir pembelajaran pada tahun 2020 (satu kasus), 2021 (tidak ada kasus), 2022 (satu kasus), 2023 (satu kasus), 2024 (tidak ada kasus). Perundungan tidak bisa lepas dari dunia anak sekolah karena banyak faktor pemicu yang telah dijelaskan di atas. Pihak lembaga dalam hal ini Pengurus Yayasan, Manajemen Sekolah, Manajemen Asrama, guru BK, guru kelas memiliki peran aktif dalam penanganan kasus perundungan yang lebih utama bagaimana menekan agar tidak terjadi perundungan di lingkungan sekolah maupun asrama. Untuk itu butuh upaya pencegahan (*preventif*) terhadap perundungan (bullying). Upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan, manajemen dan guru adalah melalui pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian.

Toleransi dan perdamaian menjadi esensi dalam berkehidupan di masyarakat dalam interaksi sosial. Melalui pendidikan yang kuat tentang nilai-nilai moral dan perilaku yang baik dapat membentuk individu yang sadar akan pentingnya menghormati, menghargai dan mengakui martabat setiap individu di sekitar dirinya. Dengan pemahaman yang kokoh tentang etika dan akhlak, seseorang akan terlatih tidak akan melakukan tindakan perundungan, melainkan mengedepankan sikap empati, toleransi dan perdamaian. Pembinaan bimbingan konseling (BK) yang dilaksanakan pertemuan rutin tiap bulan untuk tiap kelasnya dengan didampingi wali kelas dan wali kamarnya memberikan pemahaman yang kuat dengan nilai-nilai keislaman terkait berkehidupan, pembinaan akhlak, menyelesaikan persoalan dan evaluasi terhadap masalah-masalah. Pemahaman yang disampaikan oleh guru BK terkait perundungan atau *bullying* terhadap orang lain merupakan tindakan yang dilarang dan bertentangan dengan ajaran Islam, merusak ukhuwah islamiyah, berdampak pada pribadi sendiri dan orangtua.

Berdasarkan uraian diatas serta permasalahannya maka apakah pendekatan yang dilakukan dalam upaya preventif tindakan perundungan melalui Pendidikan budaya toleransi dan perdamaian dapat membantu siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif? Bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan baik, mengendalikan emosi dan mencapai kesepakatan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang menggunakan pembahasan berbentuk perkataan ataupun tulisan dari individu ataupun seseorang yang sedang diteliti (Fadil. 2023). Dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat memecahkan permasalahan melalui teknik penelitian yang disusun untuk dapat menelusik informasi tentang upaya preventif perundungan di siswa MTs Ma'had Al Zaytun Indramayu. Pengumpulan data

penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti observasi di lingkungan siswa MTs di sekolah dan di asrama, Wawancara pada Manajemen sekolah, Manajemen asrama, guru BK, Wali kelas, siswa MTs dan dokumentasi. Pengumpulan data tertulis didapat dari data sekolah dan asrama. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992) Adapun cara dalam penelitian ini supaya data dapat diterima dan dijustifikasi, peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh. Uji validitas yang digunakan adalah uji triangulasi teknik dan triangulasi sumber. (Hidayat, 2022) menyatakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dibuat dengan membandingkan antara perolehan wawancara dengan data perolehan dari observasi dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

Pembentukan moral akhlak anak dipengaruhi oleh berbagai hal, pribadi anak yang secara alami membawa gen bawaan (*naturalis*), orang tua dan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat dan teknologi digital yang berkembang saat ini. Moral, akhlak, atau budi pekerti adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya ([kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)). Usaha untuk pembentukan moral akhlak yang baik melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Al-Ghazali merupakan tokoh yang sangat memerhatikan dunia pendidikan, karena menurutnya pendidikanlah yang banyak membentuk corak peradaban pada sebuah bangsa (Syamsul Kurniawan, 2008). Menurut al-Ghazali, akhlak dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Sekalipun al-Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlak seseorang sebagaimana teori *nativisme*. Menurut GBHN 1973 pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan diluar Sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Moral, akhlak yang tidak baik sering terjadi di komunitas anak salah satunya adalah tindakan perundungan, terjadinya perundungan akibat degradasi moral akhlak. Untuk itu dibutuhkan pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah/madrasah. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. (Thomas Lickona, 2012: xi-5). Ma'had Al Zaytun menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan keseharian melalui pembiasaan sikap toleransi dan perdamaian. Seperti menghargai budaya masing-masing daerah asal, menghargai pendapat orang lain berbeda, mencari kesamaan bukan perbedaan. Membudayakan damai dalam penyelesaian masalah, tidak mengedepankan keegoisan, Menghargai hak asasi makhluk hidup dan sebagainya. Berkehidupan toleransi dan damai dimulai dalam komunitas kecil yaitu komunitas kamar yang berisikan 7 hingga 8 santri dalam ruangan 72m<sup>2</sup> dengan jumlah 3 kamar mandi berada dalam kamar, kemudian komunitas kelas yang berisikan 30 hingga 32 santri dalam ruangan berukuran 9 m x 12 m. Interaksi banyak terjadi di asrama yang tentunya sebagai rumahnya, dalam kamar asrama santri MTs tinggal bersama dengan seorang kakak kelas 11 sebagai pembimbing asisten wali kamar. Di komunitas kecil inilah pendidikan karakter membudayakan toleransi dan perdamaian tercipta sehingga saat dalam komunitas yang besar santri-santri sudah terbiasa.

Penelitian ini membahas faktor-faktor penyebab perundungan, dampak serta pencegahan perundungan. Penyebab perundungan dikategorikan dalam empat faktor yaitu faktor individu, faktor

keluarga, faktor status sosial dan ekonomi, dan faktor media massa. Untuk mengatasi faktor-faktor ini dalam upaya pencegahan (*preventif*) perundungan di Ma'had Al Zaytun. Pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian, di mana mencakup tentang etika, akhlak, dan nilai-nilai kebaikan perlu ditanamkan secara aktif dalam pendidikan di Ma'had. Pengurus Ma'had, Pendidik dan orangtua/keluarga harus berperan aktif dalam membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan saling menghormati di Ma'had guna mencegah terjadinya perundungan.

Faktor penyebab perundungan

### **Faktor Individu**

Pelaku perundungan biasanya secara fisik memiliki karakteristik lebih besar, kuat, dan lebih tua daripada korbannya, memiliki agresivitas yang tinggi, menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan, serta memiliki keinginan untuk menguasai dan mendominasi yang tinggi terhadap lingkungannya (Erin Ratna. K, 2017). Faktor individu yang mempengaruhi perilaku pelaku perundungan seperti:

1. Ketidakmatangan emosional, kesulitan mengelola emosi sendiri sehingga menggunakan tindakan perundungan sebagai cara mengatasi perasaan tidak aman atau kelemahan internal yang dirasakan
2. Rendahnya empati dan emosi sosial, kurangnya kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Pelaku perundungan mungkin kurang memiliki kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif korban dan mengenali dampak negatif dari tindakan yang dilakukannya.
3. Perasaan rendah diri: Pelaku perundungan mungkin mengalami perasaan rendah diri atau merasa tak aman dengan dirinya sendiri. Untuk meningkatkan rasa kekuatan dan kekuasaan pribadi, pelaku mencari cara mendominasi atau merendahkan orang lain dengan melakukan perundungan.

### **Faktor keluarga**

Pelaku perundungan sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, orangtua yang menghukum anak secara berlebihan, atau situasi rumah tak nyaman penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari dan meniru perilaku perundungan ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua dan keluarganya. Kontribusi faktor keluarga mempengaruhi pelaku perundungan:

1. Pengabaian atau penelantaran: ketidakpedulian atau penelantaran yang dialami pelaku perundungan di dalam keluarga dapat memicu ketidakamanan dan kemarahan. Untuk mengatasi perasaan ini, mereka mungkin mencari kekuasaan atau kendali dalam melakukan perundungan.
2. Perilaku agresif dalam keluarga: Jika ada anggota keluarga yang sering menunjukkan perilaku agresif atau kekerasan, Pelaku perundungan dapat meniru pada perilaku ini dan menggunakan untuk mendominasi atau merendahkan orang lain, pelaku juga melihat agresi sebagai cara yang diterima untuk menunjukkan kekuatan dan memperoleh pengakuan.
3. Kurangnya pengawasan dan pembinaan yang kuat dari orangtua atau anggota keluarga lainnya dapat memungkinkan pelaku terlibat dalam perilaku merugikan, tanpa ada batasan

konsekuensi, kurangnya batasan yang jelas dan norma perilaku yang benar dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap dan nilai-nilai pelaku perundungan.

4. Konflik keluarga yang tidak terselesaikan: adanya konflik keluarga yang tidak terselesaikan atau kekerasan dalam rumah tangga dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan tidak aman bagi pelaku perundungan. Mungkin pelaku mencari cara untuk pelampiasan melepaskan emosi negatif dengan melakukan perundungan.
5. Pola pengasuhan yang otoriter atau permisif: di mana aturan dan disiplin ditegakkan secara keras dan tidak adanya dialog terbuka tahu pola pengasuhan permisif di mana tidak ada batasan pengawasan yang memadai, Pelaku perundungan mungkin merasa tak terkendali, tidak terpantau oleh orangtua mereka.

Pendidikan adalah instrumen utama pembentukan karakter anak dalam kehidupan sejak ia terlahir. Pendidikan awal anak diperoleh dari lingkungan keluarga terutama pendidikan dasar dari Ibu, Ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak., Hubungan orangtua yang harmonis, Lingkungan keluarga yang baik, dan lingkungan tempat tinggal mempunyai peran dalam menanamkan karakter anak. Disini jelas disampaikan peran keluarga faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

### **Faktor sosial dan ekonomi**

Status ekonomi merupakan kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan non material. Pendapatan dan kepemilikan aset fisik sebagai penentu kesejahteraan status ekonomi orang tua (Laini, 2022). Status sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah/Ma'had. Ketidaksetaraan sosial ekonomi antara individu atau kelompok dalam lingkungan sekolah/Ma'had dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang menyebabkan tindakan perundungan. Kontribusi faktor status sosial ekonomi terhadap tindakan perundungan:

1. Hierarki sosial: adanya perbedaan status sosial yang signifikan antara siswa dapat menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Siswa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya mungkin memanfaatkan untuk mendominasi atau merendahkan siswa yang memiliki status sosial yang lebih rendah.
2. Perbedaan ekonomi: Ketimpangan ekonomi antar siswa, perbedaan dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dapat menjadi pemicu perundungan. Siswa yang kurang mampu secara ekonomi mungkin menjadi sasaran perundungan oleh santri yang lebih mampu secara finansial, sebagai cara merendahkan dan mempermalukan mereka berdasarkan status ekonomi mereka.
3. Stereotipe dan diskriminasi: status sosial dan ekonomi yang berbeda dapat memicu terbentuknya stereotipe atau diskriminasi. Siswa yang berasal dari status sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin mendapatkan perlakuan diskriminasi dari siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengarah kepada tindakan perundungan sebagai bentuk penindasan atau pembenaran atas penghinaan.
4. Persaingan dan kecemburuan: berdasarkan perbedaan status sosial ekonomi dapat memicu persaingan dan rasa kecemburuan di antara siswa. Siswa yang tidak merasa puas dengan status sosial atau ekonomi mereka mungkin menggunakan perundungan sebagai alat untuk

menjatuhkan atau merendahkan siswa yang memiliki prestasi atau keberhasilan yang lebih baik dalam upaya untuk meraih kekuasaan atau mendapatkan pengakuan.

### **Media Massa**

Pengaruh media massa saat ini sangat kuat dalam pembentukan karakter anak, dengan teknologi yang semakin berkembang dalam memperoleh segala informasi secara cepat, instan dengan jangkauan luas mendunia mudah didapat menggunakan jaringan internet. Media Massa bisa berupa media sosial yang saat ini berkembang. Anak dapat dengan mudahnya mengakses tanpa batasan, pengawasan dari orang dewasa. Tontonan televisi dengan konten hiburan yang kurang bermutu justru dijadikan acuan oleh remaja yang sedang mencari jati diri. Film yang ditayangkan memuat adegan-adegan kekerasan merupakan tontonan yang sangat tidak mengedukasi, namun sangat disesali justru banyak ditiru sebagian besar oleh remaja. Banyak sekali tayangan-tayangan tindakan intimidasi baik secara verbal maupun fisik. Permainan *game online* yang disukai anak-anak banyak sekali menampilkan tindakan kekerasan yang dikemas dalam alur cerita jagoan yang pasti punya kekuatan fisik maupun persenjataan dengan mudah mengalahkan musuh. Media massa dan *game online* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Representasi yang tidak akurat: media massa dan *game online* sering kali memperlihatkan stereotipe atau klise yang tidak akurat tentang individu atau kelompok tertentu. Jika pesan yang disampaikan di media massa atau dalam permainan *game online* menggambarkan siswa secara negatif atau menciptakan persepsi yang salah tentang mereka. Hal ini memperkuat stigma dan diskriminasi di kalangan siswa di Ma'had dapat memicu terjadinya perundungan di mana siswa menjadi sasaran atas asumsi yang salah atau persepsi yang terdistorsi.
2. Normalisasi perilaku agresif: Beberapa media massa dan *game online* sering menggambarkan perilaku agresif atau kekerasan. Siswa yang terpapar secara berulang pada konten tersebut menganggap perilaku tersebut sebagai norma atau model yang dapat diterima dan ditiru.
3. Anonimitas dan jarak sosial: *Game online* sering memberikan anonimitas kepada pemain, di mana identitas asli mereka disembunyikan di balik karakter virtual. Hal ini dapat memicu perilaku yang agresif dan merendahkan, karena pemain merasa terlepas dari konsekuensi nyata atas tindakan mereka. Di Lingkungan Ma'had siswa yang terlibat dalam *game online* dapat memanfaatkan keadaan ini untuk melakukan perundungan dengan merasa aman dari tanggung jawab dan sanksi.
4. Bullying atau perundungan online: Media sosial dan *game online* juga dapat menjadi tempat terjadinya perundungan. Siswa dapat menjadi korban perundungan melalui pesan yang merendahkan, menghina, atau ancaman yang tersebar luas dengan cepat melalui media sosial atau dalam komunitas *game online*.

Penting untuk mengakui dampak negatif dari media massa dan *game online* memicu terjadinya perundungan di lingkungan tempat anak berinteraksi sosial. Pendidikan yang terarah tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pemahaman tentang konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, dan pengembangan keterampilan sosial yang dan emosional yang sehat

merupakan langkah-langkah penting dalam mencegah perundungan. Selain itu Ma'had, orang tua (keluarga), pendidik/pembimbing siswa bersama-sama membimbing siswa dalam penggunaan media sosial dan *game online* dengan bijak dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di Ma'had.

### **Dampak Perundungan**

Dampak dari perundungan sangat serius, baik bagi korban (objek) maupun bagi pelaku (subjek) serta iklim pendidikan di Ma'had. Berikut beberapa dampak dari tindakan perundungan:  
Dampak Psikologi

Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan di pesantren rentan mengalami dampak psikologis yang serius, seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan gangguan mental lainnya (Hana dan Suwanti, 2020). Siswa di asrama yang terdampak secara psikologis akibat perundungan mengalami dampak yang serius pada kesejahteraan mental dan emosional. Perundungan menyebabkan rasa takut, cemas dan rendah diri yang mendalam pada siswa tersebut. Dalam konteks asrama, di mana siswa menghabiskan banyak waktu di asrama daripada di sekolah. Dampak psikologis dari perundungan lebih terasa karena mereka tidak dapat menghindar dari situasi tersebut. Siswa yang menjadi korban sering kali hidup dalam ketakutan konstan dan mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan. Korban mungkin mengalami gejala kegelisahan, ketegangan, gangguan tidur, serta ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dengan baik. Stres yang berkepanjangan sering kali berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental.

Perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan berasrama (pesantren) dapat menyebabkan isolasi sosial. Korban merasa terasing dan tidak diakui teman-teman sebaya. Mereka mengalami gangguan hubungan sosial yang sehat dan merasa kesepian. Isolasi sosial dapat memperburuk perasaan sedih, kecemasan, dan ketidakmampuan untuk mencari dukungan sosial yang dibutuhkan. Dalam beberapa kasus ekstrem perundungan dapat berkontribusi pada pemikiran atau perilaku yang merugikan diri sendiri (*self-harm*) atau bahkan pemikiran untuk bunuh diri.

### **Dampak akademik**

Siswa yang mengalami perundungan berdampak pada penurunan performa akademik, motivasi belajar, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kehilangan kepercayaan diri dan minat untuk beraktifitas pada kegiatan yang disukai yang sebelumnya telah dilakukan. Dalam lingkungan asrama yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung proses belajar, pertumbuhan pribadi dan perkembangan spiritualnya jadi terganggu dan terhambat.

Sebab itu penting untuk mengatasi perundungan dengan serius dan menyediakan dukungan mental yang mencukupi bagi korban. Intervensi yang melibatkan konseling psikologis, pendampingan pembina yang terlatih dan pendidikan yang berfokus pada kesadaran dan pencegahan perundungan dapat mengurangi dampak psikologis yang terjadi. Selanjutnya menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan yang inklusif menggalakkan sikap empati, dan mempromosikan kesadaran mental dan melindungi kesehatan psikologis siswa.



## Upaya mengatasi tindakan perundungan

Tindakan perundungan yang terjadi mempunyai dampak bagi korban, pelaku dan lingkungan, Upaya untuk mengatasi akibat dari tindakan perundungan berdasarkan jenis perundungan menurut Barbara Colorso perundungan dibagi menjadi empat jenis:

1. Bullying Verbal: Menggunakan kata-kata atau perilaku yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan orang lain.  
Upaya mengatasi bagi korban: berikan motivasi agar berani bicara dan melapor kepada orang dewasa. Bagi pelaku: beri nasehat, arahan terus menerus terhadap perbuatannya dan fahamkan akan ada sanksi yang didapat baik langsung maupun tak langsung. Bagi lingkungan: selalu peduli terhadap kejadian perundungan dengan memberikan pemahaman dan nasehat.
2. Bullying fisik: Bentuk penindasan yang dilakukan oleh seorang pelaku/kelompok dengan kekerasan secara fisik. Akibatnya seorang korban akan mengalami luka fisik.  
Upaya mengatasi bagi korban: Melindungi korban dengan menjauhkan korban dari lokasi berikan tempat yang aman, periksa fisik korban terhadap luka yang dialami, dengarkan laporannya dan beri dukungan dengan berempati, dukungan emosional untuk mengelola rasa takut, cemas, sedih dan marah jangan biarkan ada rasa dendam. Bagi pelaku tegur dengan tegas jelaskan bahwa tindakannya melanggar hukum dan tidak dapat di terima. Laporkan ke pihak berwenang, libatkan orangtua, guru kelas dan manajemen sekolah/asrama dalam menyelesaikan masalah ini.
3. Bullying relasional: perundungan dengan bentuk pengucilan dan pengabaian bertujuan untuk merendahkan diri korban dan mengisolasi secara sosial.  
Upaya mengatasi bagi korban: tawarkan dukungan emosional dengan mendengarkan penuh empati dan tanpa menghakimi saat korban menceritakan pengalamannya. Bantu korban dengan membangun kembali rasa percaya diri dan bantu untuk belajar berkomunikasi dengan tegas dan asertif. Bagi pelaku: tetapkan konsekuensi yang jelas dan tegas sesuai tingkatan keparahan bullying agar ada efek jera. Memberikan bimbingan konseling agar faham dampak negatif dari tindakannya dan mengembangkan perilaku yang lebih positif. Dorong pelaku untuk terlibat dalam kegiatan positif di sekolah seperti olahraga, seni, keterampilan, organisasi untuk membangun rasa tanggung jawab dan harga diri.
4. Bullying elektronik atau cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang menggunakan sarana elektronik seperti handphone, komputer, internet, website, email, chatting dan sebagainya. Pelakunya adalah orang yang faham teknologi yang bertujuan menyorok korban dengan menggunakan tulisan, suara, gambar, video maupun rekaman yang mengintimidasi. Bagi korban: dorong korban untuk menghindari interaksi dengan pelaku di medsos dan platform online lainnya. Ubah pengaturan privasi di akun medsos agar pelaku sulit untuk mengaksesnya. Bagi pelaku: memberikan edukasi dampak dari cyberbullying, menerapkan kebijakan anti-cyberbullying yang jelas dan tegas mencakup sanksi bagi pelaku.

## Upaya preventif tindakan perundungan

Untuk mencegah dan menangani perundungan di lingkungan Ma'had dibuat strategi dengan program preventif tindakan perundungan melalui pendidikan budaya toleransi dan perdamaian. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, penyelamatan, dan cinta kasih. Meningkatkan kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleransi terhadap perbedaan dan *Wasathiyyah* (moderasi) dalam memandang berbagai permasalahan. Beberapa upaya preventif yang dilakukan antara lain:

1. Pendidikan karakter kebangsaan dan nilai-nilai keislaman  
Mengintegrasikan pendidikan karakter kebangsaan dengan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum sekolah. Setiap pagi awal pembelajaran ditanamkan jiwa kebangsaan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza dilanjutkan Mars Al Zaytun guna menanamkan jiwa kebangsaan, cinta tanah air dan menanamkan kehidupan bertoleransi dan perdamaian yang berimplementasikan dalam kehidupan keseharian. mencari perdamaian terdapat dalil dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kehidupan berbangsa dan hidup secara kekeluargaan walau berbeda-beda, namun tetap satu" *Bhinneka tunggal Ika*" dalam seperti firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13, surat an-Nisa ayat 1. An-Naml ayat 19.
2. Pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian  
Pembiasaan dalam bertoleransi sehingga membudaya dengan kuat tentang nilai-nilai perilaku moral yang baik, membentuk pribadi individu yang sadar akan pentingnya menghormati, menghargai dan mengakui martabat individu di sekitarnya. Membudayakan perdamaian melalui pembelajaran etika dan akhlak mengedepankan sikap empati, keadilan serta memahami pentingnya mengelola emosi dengan baik, berpikir rasional sehingga siswa mampu mengendalikan amarah menjaga diri dari perbuatan agresif. Sesuai moto dari Ma'had Al-Zaytun: Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Budaya Perdamaian menuju Masyarakat Sehat, Cerdas dan Manusiawi.
3. Pendampingan dan pembimbingan  
Kehidupan berkegiatan selalu ada pendampingan baik teman sejawat (seangkatan), siswa kelas tertinggi, guru, Manajemen Asrama, Manajemen Sekolah, Pengurus Yayasan, Pimpinan Ma'had (Syaykh). Semua kegiatan siswa mempunyai wadah yang mengurus dan menaunginya, Secara keseluruhan kegiatan Seni dan Olahraga dalam wadah KOSMAZ, Organisasi Siswa OPMAZ, Organisasi MPK, Konsulat, Kepramukaan. Segala kegiatan selalu bersama dan guru/pembimbing selalu membersamainya. Begitu pun dalam kegiatan beribadah baik di Masjid dan asrama selalu bersama. Pembimbingan akhlak dilakukan secara terprogram dengan pemberian materi dan diskusi oleh guru BK bidang kesiswaan asrama tiap kelas satu kali dalam sebulan ada pertemuan dengan guru BK Asrama. Di sekolahpun peran walikelas penting dalam perkembangan akademik, fisik dan psikis siswa bimbingannya, karena wali kelas juga menjadi wali kamar utk kegiatan berkehidupan di asrama yang bertanggungjawab penuh dengan didampingi oleh asisten walikamar yaitu kakak kelas 11 (kelas 2 MA).
4. Keterlibatan guru, orangtua, dan manajemen  
Pencegahan perundungan melibatkan beberapa pihak yaitu pendidik, orangtua dan manajemen. Pendidik (guru) dalam hal ini yang dikatakan pendidik yaitu semua unsur yang mendidik siswa baik di sekolah dan asrama, Orangtua sebagai nasabnya juga mempunyai

pengaruh dalam proses pembelajaran, Jika ada anaknya yang bermasalah maka orangtua turut serta dalam penyelesaian bersama. Manajemen dalam hal ini manajemen sekolah, manajemen asrama dan pengurus yayasan bersinergi dalam penyelesaian dan penanganan kasus perundungan.

#### 5. Berkegiatan Positif

Berkehidupan disekolah berbasis pesantren yang harus mandiri dengan aturan-aturan yang diterapkan bukan berarti mengekang kebebasan namun mendidik santri untuk disiplin, saling menghormati dan menghargai. Santri diberikan kebebasan memilih kegiatan yang disukai baik seni, olahraga, pramuka, sains, bahasa, teknologi informasi Ma'had Al Zaytun memfasilitasi semuanya. Dengan banyak mengikuti kegiatan positif bisa menyalurkan energi, ibaratnya jika sudah lelah tidak terpikirkan untuk melakukan tindakan negatif. Dalam berkegiatan selalu berdampingan santri junior dan senior baik dalam latihan maupun kompetisi sehingga sudah saling mengenal karakter.

### **Kesimpulan**

Pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan upaya preventif belajar dari kasus terjadinya perundungan yang didasari dari berbagai faktor pemicunya. Dampak dari perundungan dapat berupa luka fisik maupun psikis yang alami oleh korban (objek), pelaku (subjek) dan lingkungan. Upaya penanganan yang dilakukan dari dampak perundungan harus dilakukan secara serius agar tidak berkelanjutan, jangan ada pembiaran terhadap kasus ini sekecil apa pun. Instansi penyelenggara pendidikan harus memiliki kebijakan dan prosedur penanganan perundungan yang efektif melalui pendidikan. Dalam masalah perundungan ini baiknya upaya yang dilakukan berupa tindakan preventif pepatah mengatakan *"lebih baik mencegah dari pada mengobati"*.

Upaya preventif dapat dilakukan dengan pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian. Pendidikan kebangsaan dan nilai-nilai keislaman menjadi pondasi dalam mengimplementasikan pendidikan budaya toleransi dan budaya perdamaian. Pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur terkait, seperti siswa, pendidik, orangtua, manajemen dengan kerja sama dan kolaborasi dalam pencegahan dan penanganan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis dan bermartabat. Ma'had Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan pengembangan budaya toleransi dan budaya perdamaian mewujudkan masyarakat sehat, cerdas dan manusiawi yang bertujuan mendukung perkembangan segala keilmuan akademik, sosial dan spiritual siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan sains. Mendorong sikap saling menghormati, menghargai, keadilan, toleransi dan perdamaian dengan memanusiakan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Fisca Fitri Cahyani, (2016). Paradigma: Wajah Pendidikan Tinggi di Era Otonomi. UNESA: Volume 04 Nomor 03.
- Laily Fitriani, (2015). *Pendidikan Peace Building di Pesantren: Sebuah upaya mencegah radikalisasi*. Ulul Albab Volume 16, No.1 Tahun 2015
- M. Arifah, Wantini, (2023). *Perundungan di Pesantren: Fenomena sosial pada pendidikan Islam (studi pada pesantren Ulul Albab Tarakan)*. Urwatul Wutsqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman Vol. 12, No. 2
- Mainuddin, Tabroni (2023). *Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona*. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Volume 6, Issue 2. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muhamad Taufik Hidayat, (2022). *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu: Volume 6 Nomor 3. PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuril Ardaniyah, (2023). *Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara. Volume 3 No. 1. DOI: 10.37680/basic.v3i1.3676
- Olweus D. dalam Wolke & Lereya. Long-term effects of bullying. <https://adc.bmj.com/on August20, 2015-Published by group.bmj.com>
- Rosidatul Ma'rufah, (2021). *Peran Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Bullying (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gresik)*. Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 1
- ST. Muthiah Azizah, Makmuri, (2024). *Upaya Pencegahan Perundungan pada Anak*. Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 2, No. 1, E-ISSN 2985-3346. Universitas Makassar
- Wido Supraha, Imas (2020). *Upaya Mengatasi Perilaku Perundungan pada Usia Remaja*. Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah: Vol. 14, No. 2, DOI: 10.32832/jpls.v14i2.3804